

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang fenomena alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Sehingga proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung, untuk mengembangkan kompetensi agar peserta didik menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Selain itu, Ilmu Pengetahuan Alam adalah nama yang diberikan pada sekelompok proses, yang dengan proses itu kita dapat mengumpulkan informasi tentang dunia alamiah. IPA juga merupakan pengetahuan yang dikumpulkan melalui penggunaan proses itu. Akhirnya IPA dicirikan oleh nilai dan sikap yang dimiliki oleh orang yang menggunakan proses ilmiah untuk mengumpulkan pengetahuan. Dengan demikian, paling sedikit ada tiga hakekat IPA, yaitu sebagai proses inkuiri, sebagai pengetahuan dan sebagai kumpulan nilai-nilai.

Mata pelajaran fisika merupakan salah satu mata pelajaran IPA, yang secara umum menurut KTSP bertujuan agar peserta didiknya memiliki kemampuan memupuk sikap ilmiah yaitu jujur, obyektif, terbuka, ulet, kritis dan dapat bekerja

sama dengan orang lain. Selain itu, mata pelajaran fisika juga bertujuan mengembangkan pengalaman untuk dapat merumuskan masalah, mengajukan dan menguji hipotesis melalui percobaan, merancang dan merakit instrumen percobaan, mengumpulkan, mengolah, dan menafsirkan data, serta mengkomunikasikan hasil percobaan secara lisan dan tertulis.

Dengan demikian, hendaknya proses belajar dan pembelajaran IPA khususnya fisika yang berlangsung di sekolah harus sesuai dengan hakekat IPA itu sendiri, serta harus mengacu pada pencapaian tujuan pembelajaran fisika secara umum. Sehingga pada saat pembelajaran berlangsung, akan tercipta suasana belajar yang aktif serta *student centre* yang bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran tersebut.

Namun fakta di lapangan ternyata tidak demikian. Hasil penelitian pendahuluan dengan menggunakan angket di salah satu SMK di kota Bandung, menunjukkan aktivitas keterlibatan siswa dalam pembelajaran di kelas hanya berkisar 15% siswa aktif. Persentase aktivitas sebesar ini menunjukkan bahwa lebih setengah dari jumlah siswa tidak melakukan aktivitas. Aktivitas yang dimaksud adalah berdiskusi, melakukan praktikum, mengemukakan pendapat dan mengajukan pertanyaan.

Rendahnya partisipasi siswa dalam aktivitas pembelajaran di kelas seperti yang ditunjukkan oleh hasil penelitian pendahuluan, dikarenakan siswa kurang diberi pengalaman langsung untuk berlatih merumuskan masalah, mengajukan dan menguji hipotesis melalui percobaan, merancang dan merakit instrumen percobaan, mengumpulkan, mengolah, dan menafsirkan data, serta mengkomunikasikan hasil

percobaan secara lisan dan tertulis. Hal ini menyebabkan konsep-konsep fisika yang ada tidak langsung ditemukan oleh siswa, sehingga menyempitkan pola pikir siswa terhadap suatu konsep yang sedang dipelajarinya. Komunikasi dua arah, baik antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan guru menjadi terhambat dengan sendirinya, sehingga sikap ilmiah dan pengalaman belajar siswa dalam tujuan pembelajaran menjadi kurang berkembang.

Pengalaman-pengalaman belajar dan sikap-sikap ilmiah yang terdapat dalam tujuan pembelajaran dapat dikembangkan apabila siswa mempunyai keterampilan berpikir kritis. Karena keterampilan berpikir kritis merupakan suatu proses pemecahan masalah dan penalaran yang terwujud pada penarikan kesimpulan. Sehingga orang yang mempunyai keterampilan berpikir kritis akan mempunyai sikap yang objektif, terbuka, relevan, ulet dan mampu bekerja sama dengan orang lain.

Salah satu upaya untuk memecahkan masalah rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri dengan metode *pictorial riddle*. Menurut Moch. Amien penggunaan model pembelajaran ini dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Model inkuiri merupakan model pembelajaran yang melatih siswa untuk belajar menemukan masalah, mengumpulkan, mengorganisasikan, dan memecahkan masalah. Dapat dikatakan bahwa inkuiri merupakan suatu proses yang ditempuh oleh siswa dengan merencanakan dan melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, serta menarik kesimpulan. Dalam inkuiri siswa terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran.

Metode *pictorial riddle* yang digunakan dalam penelitian ini merupakan salah satu metode yang termasuk ke dalam metode-metode model pembelajaran inkuiri. Metode *pictorial riddle* adalah suatu metode atau teknik untuk mengembangkan aktivitas siswa dalam diskusi kelompok kecil maupun besar, melalui penyajian masalah yang disajikan dalam bentuk ilustrasi. Suatu *riddle* biasanya biasanya berupa gambar, baik di papan tulis, poster maupun diproyeksikan dari suatu transparansi, kemudian guru mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan *riddle* tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis berupaya untuk menjawab permasalahan mengenai kurangnya keterampilan berpikir kritis siswa, dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri dengan metode *pictorial riddle*, yang diintegrasikan dalam penelitian yang berjudul ” Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Dengan Metode *Pictorial Riddle* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Kelas XI.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah :

” Sejauh manakah penerapan model pembelajaran inkuiri dengan metode *pictorial riddle* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa?”.

C. Variabel Penelitian

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran inkuiri dengan metode *pictorial riddle*.

D. Definisi Operasional

1. Model pembelajaran inkuiri dengan metode *pictorial riddle* merupakan model pembelajaran yang melatih siswa untuk belajar menemukan masalah, mengumpulkan, mengorganisasikan dan memecahkan masalah, melalui penyajian masalah dalam bentuk ilustrasi (Sudirman dkk, 1989 :180). Ketercapaian pelaksanaan model pembelajaran ini diukur dengan menggunakan lembar observasi guru.
2. Berpikir kritis adalah berpikir rasional dan reflektif yang difokuskan pada apa yang diyakini dan dikerjakan (Ennis, 2000) (dalam Suriadi, 2006). Berpikir kritis yang dimaksud meliputi indikator menentukan persamaan dan perbedaan, membuat generalisasi, membuat hipotesis, mempertimbangkan alternatif, memberikan alasan dan menerapkan konsep. Indikator berpikir kritis diukur dengan menggunakan soal-soal tes awal dan tes akhir dalam bentuk pilihan ganda.

E. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan model pembelajaran inkuiri dengan metode *pictorial riddle* dalam pembelajaran fisika, dalam rangka meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bukti empiris tentang kehandalan model pembelajaran inkuiri dengan metode *pictorial riddle* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, yang nantinya dapat digunakan oleh berbagai pihak yang berkepentingan dengan hasil-hasil penelitian ini.